

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang pasti dilalui oleh setiap individu. Menurut Arnett (2004), individu yang telah mencapai masa dewasa awal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengambil keputusan. Individu pada masa dewasa awal harus mampu mengambil suatu keputusan secara mandiri, baik untuk hal yang kecil maupun besar dalam kehidupannya. Kemampuan dalam pengambilan keputusan yang dimaksud di sini adalah pengambilan keputusan secara luas akan karier yang akan ditempuh, nilai-nilai, hubungan dan keluarga, serta tentang gaya hidup (Santrock, 2012). Selain itu, individu akan dihadapkan oleh tuntutan agar dapat berpikir secara mandiri dan mampu melakukan suatu hal tanpa harus bergantung pada perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Individu diharapkan agar dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri (Santrock, 2012).

Pada masa dewasa awal, individu juga akan dihadapkan oleh pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, dimana individu mulai mendapatkan peran baru dengan mengembangkan sikap-sikap, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tugas-tugas yang baru sebagai orang dewasa. Individu dituntut untuk mandiri dalam menyesuaikan diri pada keadaan tersebut tanpa bantuan dari orang-orang terdekatnya (Hurlock, 2009). Dengan kata lain, kemandirian individu sangat diperlukan di masa dewasa awal karena penting untuk keberhasilannya di pola

kehidupan yang baru. Menurut Bardwick (1971, dalam Dowling 1995), kemandirian ini dilihat dari keadaan individu yang dapat mencapai atau melakukan segala sesuatu sendiri, dapat mengandalkan kemampuan sendiri, serta dapat mempercayai diri sendiri. Selain itu, Monks, Knoers dan Haditono (2009) mengatakan bahwa kemandirian di masa dewasa awal akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Kemandirian juga merupakan aspek utama yang menentukan individu dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sosialnya. Tanpa adanya kemandirian, individu tidak mungkin bisa mempengaruhi dan menguasai lingkungan, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya (Nashori, 1999 dalam Santoso, Rustam dan Setiowati, 2008).

Namun, menurut Santoso, dkk. (2008), perbedaan jenis kelamin individu dapat mempengaruhi kemandirian individu di masa dewasa awal. Bem (dalam Santoso, dkk., 2008) menyatakan bahwa pada pria menunjukkan sifat maskulin yang berkaitan dengan kebebasan dan kemandirian, sedangkan pada wanita menunjukkan sifat yang berkaitan dengan perawatan atau perlindungan. Perbedaan sifat gender ini dapat menjadikan adanya stereotip gender yang dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap peran gender dan pada umumnya hal ini dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Menurut Archer dan Lloyd (2002), terdapat beberapa pandangan umum dalam masyarakat mengenai peran gender yang masih dipertahankan, bahwa pria cenderung dipandang sebagai individu yang asertif, rasional, dominan, kompetitif, objektif, aktif, mandiri, dan

di atas semuanya adalah pria dapat diandalkan. Berbeda dengan wanita yang seringkali dipandang sebagai individu yang tampak pasif, tidak asertif, lebih emosional, keibuan, hangat, lemah lembut, dan tidak mandiri. Adanya stereotip gender tersebut dapat mempengaruhi cara wanita dalam berpikir, berbicara dan bersikap, sehingga mengalami suatu fenomena psikologis yang dinamakan *Cinderella Complex* (Setiawati, 2012).

Cinderella Complex adalah istilah dalam bidang ilmu psikologi yang menggambarkan ketakutan wanita untuk mandiri. Menurut Dowling (1995), *Cinderella Complex* adalah suatu sikap dan rasa takut terhadap kemandirian yang ditunjukkan oleh wanita dikarenakan adanya keinginan untuk selalu dirawat dan dilindungi orang lain, sehingga mereka tidak berani memanfaatkan potensi otak dan daya kreativitasnya secara total. Dowling (1995) menyatakan bahwa wanita dewasa awal yang sedang dalam masa pendidikan di perguruan tinggi cenderung mengalami *Cinderella Complex* karena pada masa tersebut keinginan untuk diselamatkan orang lain sangat kuat. Adanya keinginan tersebut dikarenakan perasaan wanita yang takut untuk mandiri, sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam menghadapi permasalahannya (Santoso, dkk., 2008).

Pernyataan tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian Wang dan Liao (2007) bahwa sebagian besar mahasiswi yang berusia 19 hingga 21 tahun di beberapa universitas di Taiwan mengalami *Cinderella Complex*. Mereka menyatakan bahwa ada perasaan takut untuk hidup mandiri dan mengharapkan seseorang untuk dapat merawat dan melindunginya. Mereka khawatir jika

kemandirian dan sifat-sifat yang tidak feminin lainnya dapat membuatnya berakhir hidup sendiri dan menjadi tidak terawat. Hal ini dikarenakan kebudayaan Taiwan yang tidak mengajarkan wanita untuk mandiri dan bersikap tegas, sehingga secara bertahap mereka kehilangan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi di lingkungannya dan cenderung mengandalkan orang lain, terutama seorang pria untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Hapsari (2014) pada 160 mahasiswi yang berusia antara 16 hingga 25 tahun di Universitas Negeri Semarang juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi mengalami *Cinderella Complex* dengan tingkat yang berbeda-beda. Salah satu aspek yang terlihat menonjol yaitu pada saat pengambilan keputusan, mereka merasa takut salah langkah dalam mengambil keputusan, sehingga seringkali mengharapkan pendapat dan pengarahan dari orang lain, bahkan cenderung mementingkan pendapat orang lain.

Dowling (1995) menyatakan bahwa ketakutan wanita terhadap kemandirian ini menjadi suatu permasalahan penting bagi wanita dewasa awal karena seringkali menghalangi wanita untuk melanjutkan pendidikan atau karier yang lebih tinggi dan cenderung mempercepat langkah mereka untuk memasuki pernikahan usia muda. Selain itu, wanita yang mengalami *Cinderella Complex* dapat menjadikan langkahnya terhambat dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam hidupnya (Santoso, dkk., 2008). Menurut Symonds (dalam Dowling, 1995), wanita yang mengalami *Cinderella Complex* ditandai dengan perasaan tidak aman terhadap dirinya dan merasa tidak memiliki kemampuan dalam diri mereka,

sehingga mereka akan menekan inisiatifnya dan membuang harapannya ketika menghadapi suatu tantangan. Wanita cenderung mengandalkan orang lain dan menggunakan sebagian besar energinya untuk memperoleh pertolongan dan perlindungan dari hal-hal yang dianggap sebagai suatu kesulitan atau hal yang menantang bagi dirinya. Selain itu, wanita cenderung meminta pendapat dan pengarahan terlebih dahulu untuk menentukan tindakan dalam pengambilan keputusan (Anggriyani & Astuti, 2003 dalam Heriyati, 2014).

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil *preliminary study* yang telah dilakukan oleh peneliti pada wanita dewasa awal di Surabaya yang menunjukkan aspek-aspek *Cinderella Complex* dalam dirinya. *Preliminary study* ini dilakukan sebanyak 2 kali oleh peneliti. Yaitu pada hari Rabu, 21 Januari 2015 pada pukul 13.30 dan hari Sabtu, 24 Januari 2015 pada pukul 15.30. Peneliti melakukan wawancara terhadap wanita dewasa awal yang berusia 19 tahun (berinisial AR), 21 tahun (berinisial DK) dan 23 tahun (berinisial IH dan MA).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dari berbagai sumber, peneliti menemukan terdapat beberapa aspek *Cinderella Complex* menurut Dowling (1995) yang terlihat menonjol dalam diri wanita dewasa awal, yaitu rendahnya kepercayaan diri, mengharapkan pengarahan orang lain, cenderung menghindari tantangan dan kompetisi, serta kontrol diri eksternal.

“Aku tuh nggak pedean mbak, ngerasa nggak punya kemampuan yang menonjol, jadinya suka bingung nentuin. Misalnya ya pas masuk kuliah kemarin, aku sampe nanya ke ortuku, temen-temenku, sampe konsul ke guru BK. Enaknya masuk jurusan apa ya... gitu. Pas kuliah, jadinya aku tergantung sama temen-temenku, dia mau ngambil matkul apa aja aku ngikut, ngerjain tugas ya sesuai arahan dari mereka dulu. Kayak nggak bisa cak-cek ngerjain apa-apa sendiri..” (AR, subjek 1,

yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan mengharapkan pengarahan dari orang lain).

“Aku pernah disuruh ikut lomba debat, tapi nggak mau ah, takut kalah. Sebenarnya aku banyak omongnya sih mbak, cuman karna nggak pede aja, hehe..” (AR, subjek 1, yang menunjukkan kecenderungan untuk menghindari tantangan dan kompetisi).

“...sekarang aku udah ambil skripsi kan mbak, tapi takut nggak ada yang bantuin soalnya sahabatku pada beda peminatan, soalnya dulu sebelum ambil peminatan aku selalu sama mereka.. Takut nggak bisa nyelesaiin, takut nggak lulus soalnya aku ya ngerasa kalo nggak ada temenku, aku kesulitan ngerjain tugas atau apa gitu.” (DK, subjek 2, yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan mengharapkan pengarahan dari orang lain).

“Beruntung banget dulu bisa diterima SNMPTN di Unair, udah gitu bisa lulus tepat waktu, langsung dapet kerja pula dari oomku. Padahal aku ya nggak pinter-pinter banget, haha.. Hokinya aja gede.” (IH, subjek 3, yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan kontrol diri eksternal).

“...pas udah kerja ternyata berat banget ngejalaninnya, sampe hampir tiap hari nangis, ngeluh ke ortu, pacar sama temen-temenku, solusinya kudu gimana, ya akhirnya belum sampe setahun aku ngikut kata ortuku buat resign aja, ga kuat.” (IH, subjek 3, yang menunjukkan bahwa cenderung menghindari tantangan dan mengharapkan pengarahan dari orang lain.)

“...ya sama kayak IH, abis lulus eh terus ada yang nawarin kerjaan, ya Alhamdulillah emang hokinya.. jadi ya tak terima aja.” (MA, subjek 4, yang menunjukkan kontrol diri eksternal).

Selain keempat aspek *Cinderella Complex* di atas, Dowling (1995) menyatakan bahwa wanita akan diserang kepanikan gender yang menunjukkan ketakutan kehilangan feminitas dan cenderung mengandalkan pria. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat wanita dewasa awal yang juga menunjukkan aspek-aspek tersebut.

“...kan udah kewajiban laki-laki mbak buat ngelindungin perempuan, makanya aku kemana-mana ya dianterin ayahku atau cowokku, kalo nggak sama mereka rasanya nggak aman gitu.” (DK, subjek 2, yang menunjukkan bahwa dirinya mengandalkan seorang pria).

“Pas udah resign kerja, aku ikut pacarku bikin usaha kecil-kecilan. Ya lumayan kan, kerjanya sama orang yang tak percaya sama tak andelin, jadinya nggak berat-berat.” (IH, subjek 3, yang menunjukkan bahwa dirinya cenderung mengadakan seorang pria).

“Aku kerja kan sekedar buat dapet penghasilan aja, ya buat beli kebutuhanku aja. Kalo karier mah nggak usah tinggi-tinggi, repot jadinya malah keliatan perkasa banget, terus ntar nggak ada cowok yang mau sama aku.. Kalo cowok mah nggak pa-pa ngejar karier, kan udah tugasnya dia buat nafkahn ntar..” (MA, subjek 4, yang menunjukkan ketakutan kehilangan feminitas dan cenderung mengandalkan seorang pria).

Jika disimpulkan dari hasil wawancara di atas dapat terlihat bahwa masalah *Cinderella Complex* benar-benar terjadi pada wanita dewasa awal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dowling (1995) bahwa wanita yang mengalami *Cinderella Complex* menunjukkan aspek-aspek bahwa mereka akan mengharapkan pengarahannya dari orang lain, cenderung menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan pria, ketakutan kehilangan feminitas, rendahnya kepercayaan diri dan kontrol diri eksternal.

Cinderella Complex yang dialami oleh wanita dewasa awal tidak terlepas dari pengaruh pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dowling (1995) bahwa pengasuhan orangtua yang bersifat protektif dapat menghambat wanita untuk berkembang menjadi individu yang mandiri. Wanita cenderung dimanjakan, dilindungi dan diperhatikan oleh orangtuanya yang selalu ada di setiap saat wanita membutuhkannya, bahkan mereka selalu diarahkan dalam mencari jalan keluar ketika mengalami kesulitan. Mereka diasuh dan dididik untuk melakukan suatu hal yang aman dan nyaman bagi diri sendiri, bukan dilatih dan diajarkan untuk berperilaku mandiri, sehingga mereka menunjukkan sikap dan rasa takut akan kemandirian. Selain itu, mereka

mendapat pengasuhan dari orangtua yang menekankan bahwa wanita yang mandiri dan sukses merupakan suatu hal yang tidak feminin.

Menurut Hurlock (2005, dalam Susanti, 2009), sikap individu di masa dewasa tidak dapat dilepaskan dari sikap orangtua dalam memberikan pengasuhan. Pengasuhan menurut Shanock (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orangtua guna mengarahkan individu agar dapat menjadi pribadi yang mandiri di masa dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anggriany dan Astuti (2003) pada 250 mahasiswi dengan rentang usia 19 hingga 25 tahun di salah satu Universitas di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengasuhan yang berwawasan gender merupakan penyebab munculnya *Cinderella Complex* pada mahasiswi di Universitas tersebut. Selain itu, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap gaya pengasuhan permisif orangtua memiliki peranan penting dalam pembentukan *Cinderella Complex*. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa sikap permisif orangtua yang cenderung memberikan kebebasan tanpa adanya pengarahan, kontrol, dan pengawasan kepada individu dapat memicu individu untuk mengasah sifat kedewasaan dan kemandirian dalam dirinya. Namun, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa individu memiliki persepsi yang negatif terhadap gaya pengasuhan permisif yang diterapkan orangtuanya. Dengan kata lain, individu yang memiliki persepsi bahwa orangtuanya cenderung mengontrol dan mengawasi individu dapat mengalami *Cinderella Complex* (Fitriani, Arjanggi, & Rohmatun, 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa sikap individu dapat dipengaruhi oleh

bagaimana mereka memandang dan menilai pengasuhan orangtua (Gunarsa 1991, dalam Fitriani, dkk., 2010).

Menurut Darling dan Steinberg (1993), komponen utama dalam pengasuhan adalah praktik pengasuhan yang mengacu pada tindakan spesifik yang dilakukan orangtua untuk mensosialisasikan individu, seperti mendukung individu untuk melakukan tugas atau terlibat dalam kegiatan yang dilakukan individu (Halpenny, Nixon & Watson, 2010). Emerson (2007) menyatakan bahwa praktik pengasuhan juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan orangtua ketika berinteraksi dengan individu. Dishion dan McMahon (1998) menambahkan bahwa praktik pengasuhan dapat diartikan sebagai suatu hubungan timbal balik yang bersifat dinamis yang mencakup pemberian motivasi, pengelolaan perilaku dan kontrol, dengan kualitas hubungan orangtua-anak sebagai pondasinya. Menurut Dowling (1995) sikap dan perasaan individu terhadap diri sendiri dikarenakan adanya pandangan dan penilaian yang berkaitan dengan bagaimana mereka diasuh, dididik dan disosialisasikan oleh orangtuanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Power dan McKinney (2013) bahwa persepsi individu terhadap praktik pengasuhan juga berpengaruh pada akibatnya dari perilaku yang dimunculkan oleh individu di masa dewasa awal. Maka dari itu, pandangan atau persepsi individu terhadap praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orangtuanya berdampak pada perkembangan psikologis individu.

Fenomena yang telah ditulis di atas melatarbelakangi peneliti untuk mengaji permasalahan ini. Dapat dikatakan bahwa keadaan ideal (*das solen*) setiap individu di masa dewasa awal hendaknya dapat berpikir dan bersikap

mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, tanpa bantuan dari orang-orang terdekatnya (Hurlock, 2009; Santrock, 2012). Namun, kondisi faktualnya adalah persepsi individu terhadap praktik pengasuhan orangtua justru membuat individu mengalami *Cinderella Complex*, dimana wanita memiliki ketakutan untuk mandiri, yang kemudian dapat menjadikan langkahnya terhambat dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam hidupnya secara mandiri. Adanya kontradiksi antara keadaan ideal (*das solen*) dengan kondisi faktual (*das sein*) inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada keterkaitan dan hubungan antara persepsi terhadap praktik pengasuhan orangtua dengan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada masa dewasa awal, individu dihadapkan oleh tuntutan agar dapat berpikir secara mandiri dan mampu melakukan suatu hal tanpa harus bergantung pada perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Santrock, 2012). Individu diharapkan dapat mencapai atau melakukan segala sesuatu sendiri, dapat mengandalkan kemampuan sendiri, serta dapat mempercayai penilaian diri sendiri (Bardwick, 1971 dalam Dowling 1995). Namun, menurut Santoso, dkk. (2008), adanya perbedaan jenis kelamin individu dan stereotip gender di masyarakat dapat mempengaruhi sikap mandiri di masa dewasa awal. Pandangan umum bahwa wanita merupakan individu yang pasif, tidak asertif, lebih emosional, keibuan, hangat, lemah lembut, dan tidak mandiri ini dapat mempengaruhi cara wanita dalam berpikir, berbicara dan bersikap, sehingga mengalami suatu fenomena

psikologis yang dinamakan *Cinderella Complex* (Archer & Lloyd, 2002; Dowling, 1995).

Cinderella Complex adalah suatu fenomena yang dapat menimpa wanita dewasa awal, dimana mereka menunjukkan suatu sikap dan rasa takut terhadap kemandirian, sehingga mereka tidak berani memanfaatkan potensi otak dan daya kreativitasnya secara total (Dowling, 1995). Wanita yang mengalami *Cinderella Complex* cenderung menunjukkan kemandirian yang rendah, sehingga dapat menjadikan langkah wanita terhambat dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam hidupnya (Santoso, dkk., 2008). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada empat wanita dewasa awal di Surabaya menunjukkan bahwa fenomena *Cinderella Complex* ini benar-benar terjadi pada wanita dewasa awal. Idealnya, wanita dewasa awal dapat berpikir dan bersikap secara mandiri dalam menghadapi pola kehidupannya yang baru. Namun, faktanya adalah wanita justru mengalami *Cinderella Complex* dimana mereka memiliki ketakutan untuk mandiri. Selain itu, persepsi individu terhadap praktik pengasuhan orangtua menjadi faktor yang melatarbelakangi munculnya *Cinderella Complex* pada diri wanita. Adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan keadaan faktual inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Darling dan Steinberg (1993) menyebutkan bahwa komponen utama dalam pengasuhan adalah praktik pengasuhan, yaitu tindakan yang secara spesifik dilakukan orangtua pada individu dengan tujuan untuk mensosialisasikan individu. Tujuan sosialisasi ini mencakup penguasaan keterampilan dan perilaku tertentu, serta perkembangan individu. Dishion dan McMahon (1998) juga

menambahkan bahwa praktik pengasuhan dapat diartikan sebagai suatu hubungan timbal balik yang bersifat dinamis yang mencakup pemberian motivasi, kontrol dan pengelolaan perilaku, dengan kualitas hubungan orangtua-anak sebagai pondasinya. Praktik pengasuhan orangtua merupakan faktor yang dapat membentuk kematangan sosial individu, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi individu dalam bersikap (Sinabutar, 2010). Praktik pengasuhan ini juga berkaitan dengan penyesuaian diri individu karena orangtua menekankan strategi pengasuhan seperti pendisiplinan, pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak (Frick, Barry & Kamphaus, 2010).

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian mengenai praktik pengasuhan orangtua berfokus pada pendisiplinan yang diterapkan pada individu dalam mematuhi suatu aturan, sedangkan penelitian lainnya mempelajari bahwa praktik pengasuhan berhubungan dengan perilaku moral yang dapat memberikan dampak bagi individu dan lingkungan sosialnya. Beberapa peneliti menyarankan bahwa praktik pengasuhan lebih baik dari gaya pengasuhan untuk memprediksi perilaku sosial dan akibat pada perilaku yang dimunculkan oleh individu (dalam Carlo, McGinley, Hayes, Batenhorst & Wilkinson, 2007).

Menurut Dowling (1995), sikap dan perasaan individu terhadap diri sendiri dikarenakan adanya pandangan dan penilaian yang berkaitan dengan bagaimana mereka diasuh, dididik dan disosialisasikan oleh orangtuanya. Gunarsa (1991, dalam Fitriani dkk, 2010) juga menyatakan bahwa sikap individu dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang dan menilai perilaku atau praktik pengasuhan orangtua. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang

menyatakan bahwa dibandingkan dengan laporan orangtua, persepsi individu terhadap pengasuhan orangtua dapat dijadikan suatu prakiraan yang penting untuk perkembangan perilaku dan psikososial individu di masa dewasa (Buri, 1989; Paulson, 1994 dalam Endicott & Liopsis, 2005). Dengan kata lain, pandangan dan penilaian individu terhadap praktik pengasuhan orangtua juga dapat mempengaruhi keadaan individu di masa dewasa (Rotenberg, 2010).

1.3. Batasan Masalah

a. Persepsi terhadap Praktik Pengasuhan Orangtua

Menurut Darling dan Steinberg (1993), praktik pengasuhan orangtua adalah tindakan atau perilaku pengasuhan yang secara spesifik diterapkan orangtua untuk mensosialisasikan individu, seperti mendukung individu untuk melakukan tugas atau terlibat dalam kegiatan yang dilakukan individu (Halpenny, dkk., 2010). Praktik pengasuhan orangtua meliputi kontrol, dukungan dan keterlibatan dengan individu. Maka, persepsi terhadap praktik pengasuhan orangtua yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pandangan atau penilaian individu menurut pengalamannya dalam mendapat praktik pengasuhan orangtua.

b. *Cinderella Complex*

Cinderella Complex adalah suatu sikap dan rasa takut terhadap kemandirian yang ditunjukkan oleh wanita dikarenakan adanya keinginan untuk selalu dirawat dan dilindungi orang lain, sehingga tidak berani memanfaatkan potensi otak dan daya kreatifitasnya secara total (Dowling, 1995). Sikap dan

rasa takut akan kemandirian yang ditunjukkan wanita tersebut yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini.

c. Wanita Dewasa Awal

Wanita dewasa awal merupakan individu berjenis kelamin wanita yang berusia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 2009). Dalam masa dewasa awal melibatkan periode peralihan yang panjang dari masa remaja ke dewasa yang terjadi dari usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2004). Batasan usia ini yang dijadikan peneliti sebagai salah satu karakteristik subjek penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap praktik pengasuhan orangtua dengan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap praktik pengasuhan orangtua dengan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara persepsi terhadap praktik pengasuhan orangtua dengan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan referensi teoritis dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai referensi yang edukatif bagi orangtua maupun pada wanita bahwa persepsi individu terhadap praktik pengasuhan orangtua merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam perkembangan psikologis individu agar tidak mengalami *Cinderella Complex*.
2. Sebagai sumber informasi untuk penelitian berikutnya yang ingin memperdalam masalah mengenai persepsi terhadap praktik pengasuhan orangtua maupun *Cinderella Complex*.